

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan hubungan sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru (Milfayetty, dkk., 2011). Proses belajar itu dimulai dengan mendapat rangsangan dari lingkungan melalui alat-alat indera dan berakhir dengan mendapat petunjuk dari lingkungan bahwa proses belajar telah berlangsung dengan baik (*feedback*). Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama (Winkel, 1996).

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2003). Kegiatan pembelajaran dituntut untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diberikan. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih menguasai konsep dari pokok bahasan yang diberikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berhasil dengan maksimal tanpa didukung adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuan umum dalam kegiatan pembelajaran yaitu pokok bahasan yang diajarkan akan diserap sepenuhnya oleh siswa atau belajar tuntas.

Ada berbagai macam model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Suatu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pokok bahasan tertentu belum tentu cocok diterapkan pada pokok bahasan yang lain. Untuk itu seorang guru perlu memilih model mana yang paling cocok digunakan, sehingga

siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi siswa, sebab pada dasarnya setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Meskipun telah banyak dikembangkan berbagai jenis model pembelajaran, namun masih ditemui guru yang belum mampu menentukan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran kimia.

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dan media yang tepat dan efektif, bila model pembelajaran dan media yang digunakan guru tidak tepat dan tidak efektif maka akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain ketidaktepatan model pembelajaran dan media yang digunakan, sikap siswa yang pasif saat proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya nilai siswa. Arikunto (2009) menyatakan usaha dan kebiasaan bekerja siswa merupakan faktor yang diperhitungkan dalam penilaian.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMAN 10 Medan bahwa proses pembelajaran kimia masih berpusat pada guru dengan pengajaran bersifat verbal dan kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar kimia. Lebih lanjut, dalam pembelajaran kimia siswa tampak pasif, dan merasa bosan karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Hasil pengamatan di kelas serta wawancara dengan guru dan siswa, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut: 1) perlu adanya pemanfaatan media pembelajaran untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat, 2) siswa perlu dirangsang untuk aktif bertanya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, 3) perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dicari alternatif model dan media pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran kimia. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan pembelajaran model *probing-prompting* menggunakan media peta konsep. Model

ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Model *probing-prompting* bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru sehingga model ini dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena setiap siswa dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjukan siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Model pembelajaran *probing-prompting* ini dipadukan dengan peta konsep agar siswa semakin aktif dan mampu membentuk pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran dengan bantuan peta konsep sebagai suatu sarana supaya siswa lebih mudah untuk menemukan apa yang dipelajari siswa karena peta konsep merupakan media dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media peta konsep mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media peta konsep sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media peta konsep. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media peta konsep.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surpita (2009) pada pokok bahasan minyak bumi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa sebesar 28,97 % dan

ketuntasan belajar meningkat sebesar 36,11 %. Setyoningsih (2011) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada pokok bahasan sistem reproduksi dapat memberikan peningkatan aktivitas sebesar 24,93 % dan prestasi belajar siswa meningkat sebesar 38,89 %.

Hidrokarbon merupakan materi yang memerlukan kecakapan, keterampilan, pengetahuan konsep yang tinggi serta kemampuan berpikir yang kritis dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut, sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya guna meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* terhadap pokok bahasan hidrokarbon dan memadukannya dengan media peta konsep. Oleh sebab itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul, ” **Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Menggunakan Media Peta Konsep Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Kelas X Semester II SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2011/2012**”.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru.
2. Ketidaktepatan pemilihan model dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menyebabkan pelajaran kimia mendapat kesan sulit dari siswa.
3. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.
4. Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* menggunakan media peta konsep diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Menggunakan Media Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa ?”

1.4. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang dapat muncul dari pembicaraan ini, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* menggunakan media peta konsep.
2. Pokok bahasan senyawa hidrokarbon di kelas X SMA.
3. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah nilai post-tes yang dilakukan setelah pembelajaran senyawa hidrokarbon.
4. Penelitian ini akan dilakukan di kelas X SMA Negeri 10 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *probing-prompting* menggunakan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa khususnya pada pokok bahasan hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia, sebagai bahan masukan agar dapat menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* menggunakan media peta konsep di

sekolah sebagai salah satu upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

3. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Probing-Prompting

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan disini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru.

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari prses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Pristiadiutomo, 2010).

2. Media Peta Konsep

Peta konsep merupakan media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topic pelajaran (Situmorang, 2010). Untuk membuat media peta konsep terlebih dahulu memikirkan apa yang menjadi pusat konsep dari topik yang akan diajarkan disebut pusat konsep, selanjutnya barulah kita membuat konsep-konsep

pendukung lainnya yang diorganisasikan secara baik dengan memilih kata istilah dan rumus atau ungkapan tertentu yang memiliki arti dan mempunyai hubungan terhadap konsep sentral. Hubungan ini dapat berbentuk hubungan hirarkikal (ke atas dan ke bawah) atau hubungan horizontal (klasikal) (Tambunan dan Simanjuntak, 2010). Peta konsep dapat berbentuk pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chains*), konsep siklus (*cycle concept*) dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*) (Milfayetty, dkk., 2011).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif (Sanjaya, 2011).

4. Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran dengan model konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru (Siregar, 2010). Dalam proposal penelitian ini, model pembelajaran konvensional yang digunakan adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab disertai dengan penggunaan media peta konsep.

5. Pokok Bahasan Hidrokarbon

Pokok bahasan Hidrokarbon membahas seperti kekhasan atom karbon, senyawa alkana, alkena, alkuna, dan reaksi-reaksi senyawa hidrokarbon. Pokok Bahasan Hidrokarbon ini merupakan materi pelajaran kimia yang terdapat di kelas X semester II.